

**BENTUK RETORIKA GAYA BAHASA DAN FUNGSINYA DALAM
NOVEL *CERMIN TAK PERNAH BERDUSTA* KARYA MIRA WIDJAJA**

N.P.A.K. Subyanto¹, I.N. Sudiana², I.G. Artawan³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹arikrisnayanthi98@undiksha.ac.id, ²sudiana195723@gmail.com, ³gdeartawan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk dan (2) fungsi retorika novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* (Mira Widjaja, 2019); menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* dan data yang dikaji adalah bentuk dan fungsi retorika. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diterapkan dengan teknik baca dan catat; yang selanjutnya dianalisis dengan metode Miles dan Huberman melalui tahapan: pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan dua temuan, yaitu (1) bentuk-bentuk retorika dalam novel ini berupa pemajasan (simile, metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, dan metonimia), penyiasatan struktur (retoris, anafora, antitesis, polisindeton, asindeton, pleonasme, koreksio, eufemisme, dan epizeukis, bahasa citraan (citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, gerak penciuman); (2) fungsi retorika antara lain estetis (melukiskan sikap atau perilaku si tokoh dalam cerita, sebagai pembanding, memperindah julukan, menyampaikan makna, meningkatkan kesan imajinatif, memberikan kesan dramatis, mengungkapkan sesuatu yang bersifat emosional, menandakan maksud, meyakinkan, memperkuat makna, memperhalus ungkapan agar enak didengar, memperjelas gambaran, melukiskan karakter tokoh, membangkitkan suasana khusus, menggugah pikiran dan perasaan serta menghidupkan gambaran dalam cerita.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Novel; Retorika

Abstract

This study aims to (1) determine the form of rhetoric in Mira Widjaja's Mirror Tak Never Berdusta and (2) describe the function of the rhetorical form in Mira Widjaja's Mirror Tak Never Berdusta novel. This novel is used as the object of research because it uses various forms of rhetoric. This research is a qualitative research with the research subject in the form of a novel and the data of this research is a novel text. The data collection method in this research is the documentation study method with reading and note-taking techniques. The data analysis method used is the Miles and Huberman method by conducting data analysis in the form of data collection, data reduction, data presentation, and verification. This study resulted in two findings, namely (1) Mira Widjaja's novel Mirror Tak Never Berdusta uses rhetorical forms in the first form, figurative language consisting of simile, metaphor, personification, hyperbole, sarcasm, and metonymy. Second, the form of structural tactics consisting of rhetoric, anaphora, antithesis, polysindeton, asindeton, pleonasm, correction, euphemism, and epizeukis. Third, the form of imagery in the form of visual imagery, auditory imagery, tactile imagery, motion imagery and olfactory imagery, (2) the function of the rhetorical form used in Mira Widjaja's novel Mirror Tak Never Berdusta has an aesthetic function, describing the character's attitude or behavior. in the story, as a comparison, embellishing nicknames, conveying meaning, increasing imaginative impressions, giving dramatic impressions, expressing something emotional, emphasizing intentions, convincing, strengthening meanings, refining expressions so that they are pleasant to hear, clarifying images, describing characters, evoking a special atmosphere evoke thoughts and feelings and bring to life the images in the story.

Keywords: Language Style; Novel; Rhetoric

PENDAHULUAN

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan sastra dan bahasa bersifat dialektis, saling mendukung, saling mempengaruhi, dan berkembang secara kreatif. Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Kekuatan sastra berada pada cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Pengarang mengekspresikan pikiran dan perasaannya ke dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan hendak menarik, estetis, dan mampu menyampaikan pesan yang dimaksud pengarang melalui karyanya.

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pikiran, perasaan, gagasan, konsep dan jiwa dengan bahasa sebagai media utamanya. Sejalan dengan hal tersebut, Widjaja & Dambudjai (2018) menyatakan karya sastra merupakan kreasi artistik yang lahir dari imajinasi, nalar, dan perasaan pengarang. Selain itu Cahyono et al. (2019) menejaskan bahwa karya sastra merupakan wujud karya seni yang tercipta oleh kreasi dan imajinasi pengarang. Hal ini adanya daya khayal (imajinasi) pengarang yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, seperti pengalaman dan lingkungan hidupnya, penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif itu menjadi hidup.

Salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah karya sastra berupa novel. Novel merupakan karya sastra yang bersifat naratif, selalu menampilkan tindakan, konflik, dialog dan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita tersebut. Novel memiliki ciri esensial utama yaitu gaya bahasa atau *style*.

Style atau gaya bahasa dalam karya sastra memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetis dan penciptaan makna Marpaung (2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut *style* atau gaya bahasa dalam karya sastra

merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang yang merupakan pandangan dari Keraf (2016). Cara yang digunakan pengarang untuk mencapai fungsi estetis tersebut adalah dengan memanfaatkan sarana retorika.

Menurut Nurgiyantoro (2015) retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasanya sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Tiap pengarang memiliki corak kepenulisan yang berbeda dengan pengarang lainnya. Semakin pandai seorang pengarang dalam bermain kata, maka akan semakin indah bahasanya. Jadi, untuk memahami gaya kepengarangan sastrawan, maka perlu memahami unsur retorika dalam karya sastra ciptaan pengarang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan bagian terkecil dari unsur retorika.

Retorika dalam karya sastra memiliki urgensi bagi studi sastra. Melalui pemahaman retorika kita dapat melihat kekuatan pengarang dalam berkarya untuk mengembangkan nilai estetis dalam karyanya. Selain memiliki urgensi bagi studi sastra, retorika juga penting bagi pembaca karena kekuatan retorika dalam novel mampu membuat pembaca tertarik dan ikut terhanyut dalam suatu cerita dari awal hingga akhir (Nengah, 2010)

Salah satu novel yang ditulis oleh pengarang senior, yaitu novel karya Mira Widjaja. Mira Widjaja merupakan salah satu novelis perempuan Indonesia yang populer. Mira Widjaja seorang pengarang yang sudah menekuni dunia fiksi selama 26 tahun dengan karyanya 50 buah novel dan 8 kumpulan cerpen. Novel Mira Widjaja yang berjudul *Cermin Tak Pernah Berdusta* akan dijadikan bahan penelitian. Karya ini tetap jadi bacaan inspiratif dan mencerahkan, tak hanya menyangkut cinta, dan situasi sosial yang cacat, tetapi juga berkaitan dengan renungan tentang makna hidup Widjaja & Dambudjai (2018)

Penggunaan gaya bahasa yang menjadi ciri tersendiri menunjukkan tentang kemahiran pengarang mengolah kosakata. Gaya bahasa Mira Widjaja sangat unik. Ia mengkritik dengan halus kepada pelaku yang melakukan *pembullying* terhadap tokoh utama dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta*. Kisah Kavela menjadi sorotan dalam novel ini. Selain karena perubahan sikap yang membuat pembaca ikut larut ke dalam perasaan tokoh, Kavela memberikan banyak sekali pelajaran di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk menyadari pembaca secara langsung maupun tidak langsung bahwa tindakan yang dilakukan oleh si pelaku dapat membuat psikologi orang terganggu. Selain itu juga dijadikan pengingat untuk selalu menghargai orang lain dan membangun percaya diri yang tinggi. Melalui karya sastra tersebut, kita bisa melihat upaya yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa yang digunakannya. Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai masalah yang melat belakang penelitian ini. Berikut adalah masalah-masalah yang diidentifikasi: 1) Terdapat banyaknya bentuk-bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja, 2) Fungsi dari bentuk-bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk retorika dan fungsinya dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa. Retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja terdiri dari pemajasan, penyiasatan struktur dan bahasa citraan.

Pemajasan adalah suatu teknik pengungkapan bahasa, suatu stilasi bahasa, maknanya tidak terletak pada pemilihan harfiah istilah yang mendukungnya, melainkan pada makna tambahan atau tersirat. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi Nurgiyantoro (2015). Warriner dalam

(Tarigan, 2009) mengatakan bahwa majas atau *figurative language* yaitu bahasa yang digunakan secara imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penafsiran untuk mengartikan majas.

Bentuk kedua dari unsur retorika selain bahasa visual adalah taktik struktur gramatikal. Penyiasatan struktur mempersoalkan cara penstrukturan. Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2015) penyiasatan struktur menunjuk pada masalah pengurutan kata dan masalah permainan struktur. Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu, namun dari semua unsur gramatikal yang ada itu sering terdapat sejumlah bangunan struktur tertentu yang menonjol dan mampu memberikan kesan lain Eligia, A. Totok Priyadi, (2016).

Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian retorika ini lebih ditujukan pada struktur kalimat yang menonjol dan struktur yang merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun sengaja disusun secara demikian oleh penulis untuk memperoleh efek estetis dan efeknya terhadap pembaca atau pendengar jika berupa pidato menurut Intan Novita*, Mukhlis** (2017).

Ungkapan dan penggunaan kata-kata yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam karya sastra disebut pencitraan. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme menurut Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2015). Menurut Altenbernd dalam (Pradopo, 2000) citraan merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siswanto (2010) berpendapat bahwa citraan merujuk pada gambar angan-angan yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu.

Pemakaian fasilitas retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur

kalimat, ataupun citraan dalam novel hendak bisa pengaruhi dalam menafsirkan arti, bisa mendapatkan cerminan secara nyata dan bisa pengaruhi pengekspresian diksi yang seolah-olah terjalin di depan mata. Bahasa kias ialah bahasa yang mengkiaskan ataupun mempersamakan suatu perihal lain biar cerminan jadi jelas, fresh, lebih menarik, hidup, serta memunculkan kejelasan cerminan angan menurut Padopo (2000). Di sisi lain dalam Nurgiyantoro (2015) menyatakan jika penggunaan pemajasan bisa diperuntukan untuk membangkitkan atmosfer serta kesan tertentu, memperoleh asumsi indera tertentu, dan memperindah penuturan yang berarti mendukung tujuan-tujuan estetis karya sastra.

Penelitian Adrianus Andika Richardo, Christanto Syam, (2014) dengan judul “Unsur Retorika dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penelitian dari Inda, (2018) dengan judul “Retorika Marah Rusli dalam *Memang Jodoh*”. Selanjutnya penelitian dari Dwi Kurniastuti, Bagiya (2017) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pateda (2016) dengan judul “Gaya Pengarangan Tere Liye dalm Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Tinjauan Retorika-Stilistika”. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2015) dengan judul “Analisis Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi *Efrosina* karya Cecep Syamsul Hari dan Implementasinya Pada Pembelajaran Puisi di SMP Negeri 2 Maospati Kabupaten Magetan. Walaupun sejenis, penelitian ini terdapat perbedaan dari segi subjek, objek, dan metode penelitiannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa sajakah bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja? 2) Bagaimanakah fungsi bentuk-bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja?

METODE

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. Novel ini terdiri atas 20 BAB dengan 176 halaman. Karya sastra ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta tahun 2019. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk retorika yang terdiri atas pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa citraan. Selain itu juga mendeskripsikan fungsi dari bentuk-bentuk retorika tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi. Metode tersebut diterapkan dengan cara membaca Novel Mira Widjaja dengan judul *Cermin Tak Pernah Berdusta* kemudian mencatat data-data yang mana termasuk bentuk retorika ke dalam kartu data yang telah disiapkan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pada penelitian deskriptif-kualitatif, metode analisis data digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2018) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. (1) pengumpulan data, dilakukan sehari-hari sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada langkah ini peneliti mengumpulkan data kemudian dipilah sesuai rumusan masalah yang berdasarkan pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa citraan, (2) reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan yang ingin dianalisis kemudian dicatat dalam uraian yang terperinci. Data tersebut yang berkaitan dengan pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan, (3) penyajian data, data-data yang sudah ditetapkan kemudian diinterpretasi dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan, dan (4) verifikasi atau

pengambilan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis data. Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan tentang unsur retorika yang paling dominan digunakan pengarang, alasan pengarang menggunakan unsur retorika tersebut, keistimewaan unsur retorika yang digunakan, dan unsur retorika tersebut dapat mendukung gagasan pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Cermin Tak Pernah Berdusta karya Mira Widjaja menggunakan bentuk retorika gaya bahasa berupa pemajasan, yaitu simile (16), metafora (4), personifikasi (12), hiperbola (8), sarkasme (6) dan metonimia (4). Penyiasatan struktur terdiri atas pertanyaan retorik (4), anafora (6), antitesis (1), polisindeton (1), asindeton (8), pleonasme (1), koreksio (3), eufemisme (1), epizeukis (1). Bahasa citraan terdiri atas bahasa citraan penglihatan (18), bahasa citraan pendengaran (6), bahasa citraan rabaan (2), bahasa citraan penciuman (4), dan bahasa citraan gerak (11).

Pemajasan

1. Majas Simile

Badannya kurus tinggi seperti tiang listrik. Entah dikasi makan apa tiap hari oleh ibu angkatnya. (CTPB, 11)

Pada data di atas menggunakan majas simile karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “seperti” dan maknanya dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat. Ungkapan di atas tertulis badannya kurus tinggi.

2. Majas Metafora

Perceraian Emil sudah di ujung tanduk. Dia sedang terlibat perebutan hak gono-gini. (CTPB, 106)

Kata kunci majas metafora dalam kutipan tersebut adalah *ujung tanduk*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas itu berupa penyiasatan makna dengan membandingkan hubungan dengan ujung tanduk yang berarti bahaya. Melalui majas ini, pengarang

menunjukkan bahwa keadaan atau hubungan rumah tangga Emil sedang tidak baik-baik saja.

3. Majas Personifikasi

Ketika melihat ombak putih bergulung menjilati kaki bukit Na Pali Coastline, Rinaldi hampir tak dapat menaham kekagumannya. (CTPB, 101)

Pada data di atas terdapat kata *menjilati*. Kata *menjilati* merupakan tindakan yang dilakukan oleh indra perasa atau lidah. Ombak putih diandaikan seperti manusia yang memiliki lidah yang mampu menjilati sesuatu. Dalam hal ini, yang dijilati oleh ombak adalah kaki bukit Na Pali Coastline. Maka sebenarnya yaitu ketika melihat ombak putih bergulung yang membasuhi kaki bukit Na Pali Coastline.

4. Majas Hiperbola

Tetapi Rinaldi tampaknya juga tidak menduga. Berfikir ke mana saja tidak. Dia sedang gembira setengah mati. (99, CTPB)

Kata kunci majas hiperbola dari kutipan di atas adalah *gembira setengah mati*. Penggunaan *gembira setengah* dianggap berlebihan karena merasa gembira akan sesuatu tidak sampai dapat membuat seseorang menjadi mati. Efek estetis yang ditimbulkan oleh majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan melebih-lebihkan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Melalui majas ini pengarang menegaskan bahwa Rinaldi sangat gembira karena kemana-mana diikuti sertakan oleh bosnya.

5. Majas Sarkasme

“Waduh gak ngenalin!” Sambar Ratna sambil menyembunyikan rasa cemburu karena cowok favoritnya menggandeng cewek sisa dunia. “Lihat ada dinosaurus pakai lipstick!” (CTPB, 44)

Pada data di atas terdapat pemanfaatan gaya bahasa sarkasme yang mengandung unsur ejekan yang menyakiti hati Kavela. Kalimat tersebut *Lihat ada dinosaurus pakai lipstick*. Kata dinosaurus diungkapkan oleh

seseorang yang ditujukan untuk mengejek Kavela yang disamasamakan dengan dinosaurus.

6. Majas Metonimia

"Pasti mobil bos. Karyawan selevel kamu paling-paling diantar pakai SUV" (CTPB, 97)

Pada data di atas, kata kunci majas metonimia adalah SUV. Efek estetis yang ditimbulkan majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menyebutkan nama merek suatu kendaraan beroda empat (*Sport Utility Vehicle*). Melalui majas tersebut, pengarang ingin menunjukkan merek mobil SUV agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Penyiasatan Struktur

1. Pertanyaan Retoris

Dia baru saja mengajak Melati minum di café sebelah. Dan Melati menceritakan perselingkuhan suaminya dengan Kavela. Suaranya begitu berapi-api. Roni tidak mampu menenangkannya. Perempuan mana yang tidak marah kalau suaminya berselingkuh? (CTPB, 137)

Pada data di atas, kata kunci dalam kutipan tersebut yaitu *Perempuan mana yang tidak marah kalau suaminya berselingkuh?* Pertanyaan itu diajukan tanpa menginginkan jawaban sebab pengarang sudah tahu jawabannya. Efek estetis yang ditimbulkan dari pertanyaan retorik berupa penyiasatan struktur yang berupa penegasan bahwa pengarang yakin tidak ada yang ingin diselingskuhi baik itu wanita atau perempuan.

2. Anafora

Karena aku jelek! Karena kata cermin di kamarku, aku wanita paling jelek sedunia! Karena di sekelilingku bertebaran gadis cantik yang bisa kamu gaet dengan sekali menjentikan jari! (CTPB, 20)

Pada data di atas, kata kunci anafora dalam kutipan tersebut yaitu *karena*. Efek estetis yang ditimbulkan berupa penyiasatan struktur yang

menimbulkan kesimetrisan struktur kalimat dengan menampilkan pengulangan kata *karena* pada awal kalimat yang bermakna penegasan mengenai kondisi dirinya.

3. Antitesis

Tuhan benar-benar tidak adil. Mengapa ada gadis yang dianugrahi kecantikan yang sempurna seperti Melati, sementara di sudut ring teronggok gadis yang lengkap kekurangannya seperti dirinya? (10, CTPB)

Pada data di atas, kata kunci anafora dalam kutipan tersebut yaitu *gadis yang dianugrahi kecantikan yang sempurna dan gadis yang lengkap kekurangannya seperti dirinya*. Efek estetis yang ditimbulkan berupa penyiasatan struktur karena kata kunci tersebut merupakan dua hal yang saling berlawanan arti.

4. Asidenton

Selesai makan, mereka masih menunggu hujan reda. Minum air kelapa sambil ngobrol. Ke barat, ke timur, ke utara, ke selatan. Lho, kok jadi ngomongin mata angin. (CTPB, 39)

Pada data di atas merupakan penyiasatan struktur berupa asidenton. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa asidenton adalah penghilangan konjungsi dalam frasa, klausa, kalimat serta terdapat punctuation berupa tanda koma (,). Merujuk pada teori, data tersebut memiliki ciri asidenton. Pada data tersebut tidak didapati konjungsi tetapi terdapat penggunaan punctuation yaitu tanda koma (,). Adapun penggunaan tanda koma (,) tersebut terdapat pada kata setelah barat, timur, utara, selatan.

5. Pleonasme

"Kenapa kamu nggak ngajak Melati atau Sumi atau Ratna? (CTPB, 19)

Pada data di atas merupakan kebalikan dari gaya bahasa asidenton, yakni dihubungkan dengan kata penghubung seperti menggunakan kata sambung *atau* untuk menekan maknanya.

6. Pleonasme

Semua peran utama wanitanya pasti putri yang cantik jelita atau gadis rupawan dan memikat. (CTPB, 10)

Pada kutipan di atas terdapat kata *cantik jelita, gadis rupawan dan memikat*. Seharusnya penulis mencantumkan salah satu saja namun pengarang menambahkan semua untuk mempertegas atau memperjelas maksud.

7. Koreksio

Bukan karena ibunya tidak bisa melahirkan lagi. Tetapi karena ayahnya melarikan diri begitu tahu pacarnya hamil. Bukan kabur sih. Tapi lebih tepatnya dikaburkan orang tua. Disuruh kabur ke luar negeri. (CTPB, 12)

Pada data di atas termasuk majas koreksio karena kalimat di atas mengandung pertentangan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Seperti pada kalimat *Bukan karena ibunya tidak bisa melahirkan lagi. Tetapi karena ayahnya melarikan diri begitu tahu pacarnya hamil.*, kemudian ia menganggap kalimatnya salah sehingga ia perbaiki lagi dengan *Bukan kabur sih. Tapi lebih tepatnya dikaburkan orang tua. Disuruh kabur ke luar negeri.*

8. Eufemisme

Coba kalau punya pengasuh, pasti tidak capek mengejar-ngejar anaknya supaya makan. Makanya anak-anak yang punya pramusiwi makannya banyak. (CTPB, 70)

Pada data di atas istilah *pramusiwi* di atas memiliki arti sesungguhnya adalah *pelayan rumah tangga*. Istilah yang digunakan oleh pengarang dirasa lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan bentuk kata sebenarnya. Pengarang menggunakan majas eufemisme ini untuk memperhalus ungkapan-ungkapan yang dimaksud agar terdengar lebih sopan dan santun serta enak didengar oleh pembaca.

9. Epizeukis

"Kamu sudah sukses, Vela. Mulailah memikirkan dirimu sendiri.

Jangan Cuma mikir kerja. Kerja. Kerja terus". (CTPB, 27)

Pada data (01) di atas dikategorika sebagai gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata *kerja* yang diucapkan berulang secara berturut-turut.

Bahasa Citraan

1. Citraan Penglihatan

Dia duduk termenung di samping ibu Kavela yang tidak henti-hentinya berdoa sambil terisak menahan tangis. Menatap Kavela yang terbujur kaku dalam keadaan tidak sadar. Labu transfuse dan infus bergelantung di sisi kanan-kiri tubuhnya. Sementara masker oksigen tersungkup di hidung dan mulutnya. (CTPB, 153)

Kata kunci citraan penglihatan pada kutipan di atas adalah *Menatap Kavela yang terbujur kaku dalam keadaan tidak sadar. Labu transfuse dan infus bergelantung di sisi kanan-kiri tubuhnya. Sementara masker oksigen tersungkup di hidung dan mulutnya*. Efek estetis yang ditimbulkan oleh citraan penglihatan dalam kutipan tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angsa sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah melihat keadaan yang dialami si tokoh yang dimaksud oleh si pengarang.

2. Citraan Pendengaran

Dengung alat monitor pendeteksi fungsi vital mengisis kesunyian yang menyelubungi kamar. Memberika kesan yang mengerikan. (CTPB, 154)

Kata kunci citraan pendengaran pada kutipan di atas adalah *Dengung alat monitor pendeteksi fungsi vital mengisis kesunyian yang menyelubungi kamar*. Efek estetis yang ditimbulkan citraan pendengaran tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angsa sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah mendengar suara yang ditimbulkan dari alat pendeteksi fungsi vital tersebut. Melalui citraan pendengaran ini, pengarang menegaskan bahwa sungguh mengerikan suara alat tersebut.

3. Citraan Rabaan
Angin malam membelai pipi mereka. Menebarkan rasa dingin di wajah tapi kenapa hati mereka tetap hangat? (CTPB, 118)

Kata kunci citraan rabaan dalam data di atas berupa *Angin malam membelai pipi mereka*. Efek estetis yang ditimbulkan citraan rabaan dalam kutipan tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah merasakan belaian angin yang mengenai pipi mereka. Melalui citraan ini, pengarang menunjukkan keadaan yang dialami oleh si tokoh.

4. Citraan Penciuman
Dia malah merapatkan jaket itu. Dan aroma yang telah sepuluh tahun lebih tidak dinikmati hidungnya seperti menyelinap ke area penciuman di dasar otaknya. (CTPB, 95)

Kata kunci citraan penciuman pada data di atas berupa *aroma yang telah sepuluh tahun lebih tidak dinikmati hidungnya seperti menyelinap ke area penciuman di dasar otaknya*. Efek estetis yang ditimbulkan oleh citraan penciuman tersebut berupa pemberian sebuah gambaran seolah-olah pembaca sungguh-sungguh dapat mencium bau yang ada di tempat itu dan membayangkan suasana saat itu. Melalui citraan penciuman ini, pengarang menegaskan suasana di tempat itu.

5. Citraan Gerak
Tanpa berkata apa-apa, mama merangkulnya. Dan tangis Kavela pecah di dalamnya. "Ssstt..." Mama mengusap-usap punggungnya, seperti dulu kalau bonekanya rusak. (CTPB, 46)

Kata kunci citraan gerak pada kutipan di atas berupa *merangkulnya* dan *mengusap-usap punggungnya*. Merangkul berarti melingkarkan kedua lengan pada pundak sedangkan mengusap-usap berarti mengelus atau membelai. Efek estetis yang ditimbulkan oleh citraan gerak berupa

pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh-sungguh dapat membayangkan keadaan atau kondisi si tokoh dalam cerita tersebut. Melalui citraan gerakan ini, pengarang menegaskan perihal keadaan atau kondisi si tokoh.

Fungsi bentuk retorika memiliki fungsi estetis, melukiskan sikap atau perilaku si tokoh dalam cerita, sebagai pembanding, memperindah julukan, menyampaikan makna, meningkatkan kesan imajinatif, memberikan kesan dramatis, mengungkapkan sesuatu yang bersifat emosional, menandakan maksud, meyakinkan, memperkuat makna, memperhalus ungkapan agar enak didengar, memperjelas gambaran, melukiskan karakter tokoh, membangkitkan suasana khusus, menggugah pikiran dan perasaan serta menghidupkan gambaran dalam cerita. Sehingga fungsi-fungsi tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel tersebut yang paling dominan digunakan yaitu gaya bahasa simile, asidenton, dan bahasa citraan penglihatan. Sastrawan seperti Mira Widjaja adalah bersifat estetika sehingga membuat setiap cerita dalam cerpen lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan di dalam cerita.

PENUTUP

Bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja yaitu a) pemajasan, b) penyiasatan struktur, c) bahasa citraan. Bentuk retorika pemajasan terdiri atas majas simile, metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, dan metonimia. Bentuk retorika penyiasatan struktur terdiri atas pertanyaan retorik, anafora, antitesis, pilisidenton, asidenton, pleonasme, koreksio, eufemisme, dan epizeukis. Serta bentuk retorika bahasa citraan terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan gerak, dan citraan penciuman. Dari ke tiga bentuk retorika tersebut, yang

banyak digunakan yaitu bentuk retorika pemajasan.

Fungsi dari bentuk retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* yaitu penggunaan sarana retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam novel memiliki fungsi estetis, melukiskan sikap atau perilaku si tokoh dalam cerita, sebagai pembanding, memperindah julukan, menyampaikan makna, meningkatkan kesan imajinatif, memberikan kesan dramatis, mengungkapkan sesuatu yang bersifat emosional, menandakan maksud, meyakinkan, memperkuat makna, memperhalus ungkapan agar enak didengar, memperjelas gambaran, melukiskan karakter tokoh, membangkitkan suasana khusus, menggugah pikiran dan perasaan serta menghidupkan gambaran dalam cerita. Fungsi-fungsi bentuk retorika tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami suatu karya sastra.

Penelitian ini sangat jauh dari sempurna untuk itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Andika Richardo, Christanto Syam, M. (2014). Unsur Retorika Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini Adrianus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (4), 0–10.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/view/7531>
- Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaedi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 140.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697>
- Dwi Kurniastuti, Bagiya, S. R. (2017). Analisis Gaya Bahasa Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma. *Surya Bahtera*, 05 (44)(April), 54–60.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/4458/4141>
- i Eligia, A. Totok Priyadi, A. R. M. (2016). Unsur Retorika Dalam Kumpulan Cerita Pendek Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Fkip Untan Pontianak*, 1–16.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/pb/article/view/11541>
- Inda, D. N. (2018). Retorika Marah Rusli Dalam Memang Jodoh Marah Rusli's Rethoric In Memang Jodoh Dian Nathalia Inda. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 12 (1), 72–87.
- Intan Novita*, Mukhlis**, & D. I. (2017). Analisis Sarana Retorika Dalam Stand Up Comedy Raditya Dika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 2; Januari 2017:88-98*, 2(2), 2013–2015. (unsyah.ac.id)
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Marpaung, S. M. (2013). Unsur Retorika Dalam Novel "Maestro" Karya Alex Suhendra (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Sasindo*, 02 (2).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/643>
- Nengah, I. M. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi*, 6(12), 61. (undiksha.ac.id)
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2000). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pateda, L. (2016). Gaya Kepengarangan Tere Liye Dalam Novel 'Moga Bunda Disayang Allah' Tinjauan Retorika-Stilistika. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 1 (1)(3), 5–24.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/321/276>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian*

Sastra: Analisis Struktur Puisi.
Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta CV.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Aksara.

Widjaja, O. M., & Dambudjai, R. J. (2018). *Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel "Jangan Pergi, Lara" Oleh Mira Widjaja*. 1–21.
<https://ejournal.unsrat.ac.id>

Wulandari, S. O., Suharto, V. T., & Nasrulloh, A. (2015). Analisis Sarana Retorika Dalam Kumpulan Puisi "Efrosina" Karya Cecep Syamsul Hari Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Puisi Di Smp Negeri 2 Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03 (2). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyab astr/article/download/2109/1515>